

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SENANDUNG
BERTELUR KAU SINANGIN SEBAGAI RITUAL NELAYAN
KOTA TANJUNGBALAI**

Arrini Shabrina Anshor¹⁾ Dinda Yarsal²⁾
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UMN Al-Washliyah Medan
Jl. Garu II A, Hajosari I, Kec. Medan Amplas,
Kota Medan, Sumatera Utara 20147, Indonesia
Email: shabrinaansh@gmail.com

Abstrak

Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* merupakan kesenian seni musik yang digunakan oleh para nelayan sebelum berangkat melaut. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak tangkapan ikan, mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka lantunkan dapat memanggil angin untuk membawa menuju ke arah ikan berada. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* sebagai ritual nelayan Kota Tanjungbalai yaitu adanya, (1) musik, (2) penyaji, (3) alat musik, (4) kostum, (5) properti, dan (6) tempat pertunjukkan.

Kata Kunci: Kesenian, *Senandung Bertelur Kau Sinangin*, Bentuk Penyajian

Abstract

Senandung Bertelur Kau Sinangin is a traditional music which is used by sailors before sailing. They sing and hit the drum as a ritual to get a lot of fish. They believe that the lyrics and the music which they sing can call the wind which lead them to the fish. This research projects the presentation in preserving *Senandung Bertelur Kau Sinangin*. It employed qualitative method with interdisciplinary approach. The data were collected from observation, interview, and literature review. Then, they were validated by source's triangulation. The analysis of the data use Miles and Huberman's technique. The findings unveiled that the presentation in preserving *Senandung Bertelur Kau Sinangin* as ritual in Tanjungbalai city that is, (1) music, (2) renderer, (3) instrument, (4) costume, (5) property, and (6) show venue.

Keywords: Arts, *Senandung Bertelur Kau Sinangin*, The Presentation

PENDAHULUAN

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu kota yang berada di pulau Sumatera Utara. Di kota Tanjungbalai terdapat berbagai ragam kesenian. Salah satu bentuk kesenian yang ada dan masih berkembang adalah kesenian *Sinandong*. Kata *Sinandong* ini diambil dari penuturan bahasa Melayu di Kota Tanjungbalai yang berasal dari kata "*Sinandung*", sebab pembunyian huruf vocal 'a' atau 'u' selalu berubah menjadi 'o', kata *Sinandung* ini diambil dari kata "*andung*" yang artinya tangis. Kayam (1981 : 38) juga menegaskan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Berbicara tentang kesenian (selanjutnya disebut seni) ia merupakan unsur universal dan kebudayaan, yang secara sistematis saling berkaitan dengan unsur kebudayaan lainnya, yaitu (1) bahasa dan komunikasi, (2) pengetahuan, (3) teknologi, (4) ekonomi, (5) organisasi sosial, (6) agama, dan (7) kesenian itu sendiri (Koentjaraningrat dalam Rohidi, 2000 : 72). Perwujudan seni itu antara lain berupa seni rupa, seni teater, seni sastra, seni tari dan seni musik. *Senandung* merupakan kesenian seni musik yang diperdengarkan dengan cara menyanyikan syair-syair dalam bait-bait pantun yang disusun dalam dialek khas Tanjungbalai.

Senandung merupakan kesenian suara yang khas, dalam kesenian masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai. *Senandung* ini diajarkan secara lisan melalui tradisi kebudayaan masyarakat Melayu. *Senandung Bertelur Kau Sinangin* berkaitan dengan aspek-aspek dari tata tingkah laku manusia yang pada dasarnya dikaji dalam bidang ilmu etnomusikologi sebagai studi musik di dalam kebudayaan. Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* merupakan kesenian tradisi yang hidup di lingkungan masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai. Asal-usul kesenian *senandung* ini kiranya belum ada keterangan yang mampu mengungkapkannya. Ada yang berpendapat bahwa umur kesenian ini sama tuanya dengan adanya orang Melayu di Kota Tanjungbalai itu sendiri. Keterangan semacam ini tentunya tidak lebih dari sebuah teka-teki yang juga tidak memecahkan persoalan sejarah asal-usul *senandung* itu.

Senandung bermula ketika putri dari Sultan Iskandar Muda yang sedang duduk di anjungan Istana tiba-tiba mendengar suara andungan yang diiringi suling serta gendang dari kejauhan. Ternyata ketika diselidiki anjungan itu berasal dari para nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka lantunkan dapat memanggil angin untuk membawa menuju ke arah ikan berada. Sebab dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin. Para nelayan percaya bahwa *senandung* yang diiringi musik Gubang yang mereka mainkan dapat

membawa mereka pada arah angin, mereka juga percaya bahwa arah angin itu akan membawa mereka pada tempat yang banyak menghasilkan ikan. Menurut Koentjaraningrat(2007 : 466) prinsip kenyataan dalam budaya melayudi bentuk oleh agama dan adat yang sangat mengendalikan prinsip kesenangan. Oleh sebab itu, mereka memberi judul senandung ini "*Bertelur Kau Sinangin*".Gazalba menyatakan(1989) dari aktivitas agama memancar kesenian. Mengucapkan doa dan mantera dengan suara penuh penghayatan, dengan irama dan nada yang khusus, tumbuhlah seni suara. Kalimat-kalimat indah, disusun untuk ucapan-ucapan itu sehingga membentuk sastra.

Berangkat dari fenomena yang terjadi pada kesenian Senandung *Bertelur Kau Sinangin* nelayan Kota Tanjungbalai, maka penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam bentuk penyajian kesenian Senandung *Bertelur Kau Sinangin* sebagai ritual nelayan kota Tanjungbalai. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Senandung *Bertelur Kau Sinangin* untuk dapat menarik minat masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai dalam mempertahankan kesenian leluhur tersebut agar terhindar dari kepunahan oleh arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik dan fenomena yang sama. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah Bentuk Penyajian Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* sebagai ritual nelayan Kota Tanjungbalai. Lokasi penelitian dilakukan di Sunge Dua Kota Tanjungbalai. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati, melihat proses dan melihat pertunjukan, wawancara dilakukan pada tokoh adat dan pelaku seniguna mengetahui mengenai kesenian, dan bentuk penyajian, kemudian melalui studi dokumen untuk memperoleh foto-foto, video dan dokumen yang berhubungan dengan Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu melakukan proses pengujian dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Teknik ini dilakukan dengan berbagai langkah, yaitu: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) Membandingkan yang dikatakan informan dengan yang dikatakan kepada peneliti, (c) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan sepanjang waktu, (d) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, serta (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Selanjutnya, teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*

Penelitian relevan yang membahas mengenai kesenian dalam kebudayaan dilakukan oleh Arifni (2007) yang berjudul "*Masyarakat dan Kesenian Nanggroe Aceh Darussalam*". Substansi penelitian ini membahas tentang kesenian Aceh yang selalu dipengaruhi oleh arus globalisasi. Berkaitan dengan kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*, kiranya belum ada keterangan yang mampu mengungkapkan asal-usul senandung ini. Menurut Zein salah satu pelaku kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*, umur kesenian ini sama tuanya dengan adanya orang Melayu di Kota Tanjungbalai itu sendiri. Keterangan semacam ini tentunya tidak lebih dari sebuah teka-teki yang juga tidak memecahkan persoalan sejarah asal-usul senandung itu.

Dahulunya ketika putri dari seorang Sultan Tanjungbalai yang bernama Sultan Tengku Rahmadsyah sedang duduk-duduk di halaman Istana dan mendengar suara andungan (tangisan) yang diiringi gendang dan suling dari kejauhan. Dari kejauhan kelihatan ternyata itu adalah suara dari tiga orang nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai keyakinan mereka agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka mainkan dapat memanggil angin yang dapat membawa mereka menuju ke arah ikan berada. Dahulu orang yang pergi melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan arah angin. Para nelayan percaya bahwa senandung yang diiringi musik Gubang yang mereka mainkan dapat membawa mereka pada arah angin, mereka juga percaya bahwa arah angin itu akan membawa mereka pada tempat yang banyak menghasilkan ikan. Itulah sebab asal usul terciptanya judul *Senandung* ini "*Bertelur Kau Sinangin*".

Bentuk Penyajian Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*

Bentuk penyajian dalam ritual kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* merupakan wujud keseluruhan dari penyajian musik dalam ritual kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukannya. Pada bentuk penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* pada kondisi awal di Kota Tanjungbalai, menggunakan beberapa konsep yang pertama dari Soedarsono (2002 : 216) yang menyatakan penyajian dalam sebuah pertunjukkan memerlukan penari, busana, rias, pemain musik apabila iringannya *live*, panggung pertunjukkan, penata panggung, penata lampu, dan pemasaran apabila untuk umum.

Selanjutnya konsep kedua dari Simatupang (2013 : 11) yang menyatakan penyajian dan pertunjukan meliputi: waktu, ruang, suara, cahaya, gerak, ucapan, benda, dan hal-hal lainnya yang hadir dalam peristiwa tontonan. Ketiga konsep dari Murgianto (1992 : 14) yang menyatakan aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian meliputi: musik, alat musik, pemain pertunjukkan,

penonton, perlengkapan pementasan, tempat pementasan, dan urutan penyajian. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dengan memakai beberapa konsep dari Soedarsono, Simatupang dan Murgianto yang dapat menyimpulkan, bentuk penyajian adalah wujud pementasan baik secara fisik dan isi yang didalamnya meliputi elemen-elemen sebagai berikut: (1) Musik, (2) Pemain Pertunjukkan (pemusik), (3) Alat Musik (instrumen), (4) Perlengkapan Pementasan (properti), (5) Tata Busana (kostum), (6) Ruang (tempat pertunjukan).

1. Musik Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*

Soedarsono (1997 : 42-58) mengatakan hubungan penyajian pertunjukkan dengan musik yaitu menyajikan atau cara menghidangkan suatu pertunjukkan musik secara menyeluruh yang didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dari pendukung dalam musik (lihat Harpawati 2015; Yudarta 2016; dan Soetarno 2008). Elemen-elemen pokok dalam musik yang menunjang bentuk penyajian adalah alat musik yang digunakan, tata busana (kostum), tempat pertunjukan, dan lagu atau jenis musik yang dibawakan.

Bentuk-bentuk penyajian musik menurut jumlah personil pemain musik antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Solo merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan jumlah pemain/penyaji dalam sebuah penampilan musik dengan komposisi pemain tunggal, dengan atau tanpa menggunakan iringan (Prier, 2011 : 204), (2) Duet yaitu ciptaan untuk dua suara yang dihasilkan manusia (Prier, 2011 : 37), (3) Trio adalah jika tiga alat musik bermain bersama maka disebut ansambel trio, musik instrumental yang ditulis untuk tiga alat musik pun disebut trio (Prier, 2011 : 220). Untuk lebih jelasnya akan disertakan gambar 5.3 sebagai potongan notasi yang terdapat dalam lagu *Senandung Bertelur Kau Sinangin* pada kondisi awal sebagai berikut.

Senandung Bertelur Kau Sinangin (Kondisi Awal)

Arrini Shabrina Anshor

Free Tempo

The musical score is presented in three systems. Each system contains three staves: Bansi (top), Vocal (middle), and Gendang Pak-Pung (bottom). The key signature is three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 4/4. The first system is marked 'Free Tempo'. The Bansi part consists of eighth and sixteenth notes. The Vocal part has rests. The Gendang Pak-Pung part uses a simplified notation with vertical lines and circles. The second system starts with a measure number '3' above the Bansi staff. The Bansi part continues with eighth and sixteenth notes, including a triplet of eighth notes. The Vocal part has a dotted quarter note followed by rests. The Gendang Pak-Pung part has a dotted quarter note followed by rests. The third system starts with a measure number '6' above the Bansi staff. The Bansi part continues with eighth and sixteenth notes. The Vocal part has rests. The Gendang Pak-Pung part has a quarter note followed by rests.

Copyright © 2018

Gambar 1. Notasi Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada gambar potongan notasi di atas dapat dijelaskan bahwa musik kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* di Kota Tanjungbalai ini merupakan ensambel musik trio. Prier (2011 : 220) juga menegaskan bahwa musik trio merupakan musik yang jika tiga instrumen musik dimainkan secara bersama maka disebut ensambel trio (lihat juga Mustikasari 2013; Purba 2002; dan Fitria 2010). Bentuk penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* menggunakan beberapa instrumen musik yaitu gendang Melayu (Pak Pong), Suling *Bangsi*, dan vokal. Pada penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* gendang Melayu (Pak Pong) berfungsi sebagai tempo pada lagu, dan suling *bangsi* berperan sebagai melodi dalam mengiringi kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*. Tidak ada *sound system* ataupun penguat suara apapun yang digunakan dalam ritual penyajian musik kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*. Suara yang dihasilkan oleh alat musik merupakan suara asli tanpa penguat suara. Begitu juga dengan suara pesinandang saat melantunkan syair, tanpa menggunakan penguat suara.

2. Penyaji Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* (Pemusik)

Telah dijelaskan sebelumnya di dalam konsep Murgianto dikatakan bahwa dalam sebuah penyajian terdapat konsep pemain pertunjukan. Penyaji dari kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* pada kondisi awal bermayoritas dari kalangan para nelayan Kota Tanjungbalai. Sejalan dengan pernyataan tersebut hal ini juga dipertegas dari hasil wawancara kepada Zein selaku pelaku seni yang mengatakan bahwa baik penyaji maupun pemusik dari kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* pada kondisi awal tidak lain adalah nelayan itu sendiri.



Gambar 2. Penyaji Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* di Kota Tanjungbalai (Nelayan)
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3. Instrumen Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*

Pakpong (Gendang Melayu)

Banoe (2003) mengatakan instrumen gendang merupakan alat musik pukul yang terbuat dari kayu berbentuk silinder berongga dan kembang di tengah. Pada salah satu sisi lubangnya ditutup dengan kulit. Untuk memainkannya, kulit menjadi sumber bunyi yang ditepak dengan kedua tangan.



Gambar 3. Gendang Melayu (Pak Pong)
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada gambar 3 di atas merupakan gambaran dari alat musik gendang Melayu (Pak Pong). Gendang Pak Pong merupakan instrumen musik yang berbentuk ansambel perkusi. Instrumen perkusi ini merupakan instrumen perkusi *membranophone*. *Membranophone* ialah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran selaput yang bergetar, dalam gendang Pak Pong selaput yang digunakan ialah kulit hewan. Teknik dalam memainkannya gendang ini dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan kanan di bagian tepi membran. Cara memegang instrumen Pak Pong juga dengan menggunakan tangan kiri di atas gendang dan diletakkan di atas kaki sebagai tumpuannya. Sementara itu posisi kaki bersila atau bersimpuh. Gendang Pak Pong dalam kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* memiliki beberapa peran, yaitu sebagai pembuka instrumen setelah vokal, pengatur tempo lagu, pengatur irama lagu, dan juga dalam mengakhiri lagu.

Suling Bangsi

Banoe (2003) mengatakan instrumen suling adalah berupa potongan bambu yang pendek dan di tubuhnya terdapat lubang-lubang yang yang dapat menghasilkan suara jika ditutup salah satunya secara bergantian sambil ditiup di bagian ujungnya. Instrumen ini terbuat dari bambu wuluh atau paralon yang diberi lubang sebagai penentu nada atau *laras*. Pada salah satu ujungnya yaitu bagian yang ditiup yang melekat di bibir diberi lapisan tutup dinamakan *jamangan* yang berfungsi untuk mengalirkan udara sehingga menimbulkan getaran udara yang menimbulkan bunyi atau suara.



Gambar 4. Suling *Bangsi*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Alat musik ini merupakan salah satu alat musik tradisional yang ada di Kota Tanjungbalai. Suling *bangsi* dimainkan dengan cara ditiup, dalam penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* instrumen suling *bangsi* berperan sebagai pembawa melodi utama. Instrumen tiup ini merupakan instrumen tiup kayu (*wood wind instrument*). Instrumen tiup kayu ini dapat di kelompokkan menjadi instrumen nada tinggi seperti nada yang dihasilkan suling *bangsi* dalam kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*.

Vokal

Vokal dapat dikatakan sebagai instrumen, karena vokal adalah bunyi yang dihasilkan oleh pita suara manusia (Mudjilah, 2004 :78). Suara manusia dibedakan menjadi dua kategori yaitu wanita dan pria. Suara wanita dibagi menjadi tiga yaitu *sopran* (tinggi), *mezzosopran* (sedang), dan *alto* (rendah). Sedangkan suara pria juga dibagi menjadi tiga, yaitu *tenor* (tinggi), *bariton* (sedang), dan *bass*. Vokal dari kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* masuk dalam kategori suara pria (tenor). Hal ini dikarenakan yang menyenandungkan atau menyanyikan kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* itu tak lain dari para nelayan itu sendiri, dan para nelayan yang berada di Kota Tanjungbalai berasal dari kalangan laki-laki (pria).

4. Kostum Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*

Menurut Nina Surtiretna(1993: 27) kostum atau busana merupakan cara berpakaian di suatu daerah tertentu. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kesempatan pada saat itu, yang biasanya digunakan untuk suatu pertunjukan. Kostum dapat berupa pakaian secara umum atau gaya berpakaian tertentu pada periode tertentu. Istilah ini juga berhubungan dengan pengaturan artistik aksesoris pada gambar, patung, puisi sesuai dengan zaman, tempat atau keadaan.

Pada ritual kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*, para pelaku ritual juga mengenakan kostum atau busana. Pakaian yang dikenakan pemain musik adalah pakaian yang biasa digunakan para nelayan sehari-hari yang akan hendak pergi berlayar, yaitu menggunakan baju kaos dan celana kain, serta sarung dan topi.



Gambar 5. Kostum Nelayan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

5. Properti Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*

Perlengkapan pementasan atau properti merupakan segala peralatan atau benda yang berfungsi sebagai penunjang dan pendukung dalam sebuah pertunjukan kesenian. Properti dalam pertunjukan musik berguna untuk menambah karakter, dan dapat juga digunakan sebagai hiasan dalam pementasan atau pertunjukan (lihat Firduansyah 2016).



Gambar 6. Sampan (Perahu)
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 6 di atas, bahwa dalam penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* para nelayan menggunakan properti sampan (perahu). Hal ini dikarenakan kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* dulunya dikenal merupakan senandungnya para nelayan. Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* disajikan nelayan pada saat mereka hendak ingin pergi melaut (berlayar).

6. Tempat Pertunjukan Kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*

Menurut Jazuli (1994 : 20) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat/ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia terdapat bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendopo, dan pemanggungan (*staging*). Pertunjukan yang dilakukan merupakan tujuan utama, sedangkan tempat pertunjukkan merupakan tempat untuk mendukung keberhasilan sebuah pertunjukkan. Penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* diselenggarakan di pantai. Tidak menggunakan tata panggung yang dipakai dalam bentuk penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*, dan tidak ada juga penonton dalam bentuk penyajian ini. Hal ini dikarenakan bentuk penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* digunakan sebagai ritual oleh para nelayan. Hal ini juga dipertega

oleh salah satu pelaku seni dari kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* yaitu Zein.



Gambar 7. Pantai Kapayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 8. Tepi Pantai Kapayang
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar di atas merupakan salah satu pantai yang bernama Pantai Kapayang. Pantai ini merupakan salah satu tempat maupun lokasi penyajian dalam ritual kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*. Pantai ini terletak di daerah Kapayang Kota Tanjungbalai. Pada penjelasan gambaran pinggir (tepi) pantainya, hal ini dapat dilihat seorang nelayan yang duduk di atas sampan (perahunya). Dalam ritual sebelum berangkat melaut, nelayan menyajikan kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* tepat berada di pinggir (tepi) pantai Kapayang ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut, bahwa bentuk penyajian kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* pada ritual nelayan dengan menggunakan konsep etnomusikologi dalam transkrip penulisan. Pada dasarnya kesenian ini memiliki enam unsur penyajian diantaranya musik trio merupakan musik kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin*, instrumen yang digunakan berupa instrumen vokal dengan di iringi instrumen *suling bangsi* dan *gendang pakpong*, penyaji dari kesenian ini tidak lain adalah seorang nelayan, kostum yang digunakan yaitu kostum keseharian para nelayan, dalam kesenian ini juga menggunakan properti sebuah sampan (perahu), dan lokasi atau tempat dalam menyajikan kesenian ini berada di tepi pantai Kepayang Kota Tanjungbalai. Sebagai informasi penting bagi pembaca bahwa kesenian *Senandung Bertelur Kau Sinangin* sampai saat ini masih dipertunjukan oleh masyarakat setempat tetapi sudah beralih fungsi yaitu berfungsi sebagai hiburan dan juga dalam rangka pelestarian budaya Tanjung Balai.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firdiansyah, Dedy., Tjetjep Rohendi Rohidi, Udi Utomo. 2016. Guritan: Makna Syair Dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaram. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 71–78. Semarang: Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES
- Harpawati, Tatik. 2015. Keselarasan Lagu Dengan Fungsi Pocapan Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Sudhamala. *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 16 (03), 153-165.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Kahyam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mudjilah, Hana Sri. 2004. *Teori Musik, diktat mata kuliah Teori Musik Prodi Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: ISBN.
- Mustikasari, Krisna Dewi. 2013. Fungsi Irian Musik Dalam Kesenian Sintren di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2 (2). Semarang: Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES
- Prier, Kal-Edmund. 2011. *Kamus Musik (Cetakan kedua)*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rohidi, T. Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, RM. 1997. *Seni Pertunjukkan Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era-Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.